

Penurunan Pengrajin Kesenit Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Nilam Arum Santika

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, nilam.arumchantika@gmail.com

Sri Murtini

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung telah banyak mengembangkan beberapa produk industri baik dalam skala rumah tangga, kecil, sedang, maupun industri besar. Setelah adanya perusahaan rokok "Retjo Pentung" yang gulung tikar, sehingga banyak masyarakat dari Desa Plosokandang mengalami PHK besar-besartahun 1997. Kondisi lingkungan inilah yang membuat masyarakat beralih pada bidang industri kecil yaitu kerajinan keset dan sapu ijuk. Industri ini merupakan industri yang memiliki jumlah terbanyak atau mayoritas di Desa Plosokandang, namun beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam aspek jumlah pengrajin. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Menganalisis dampak dari penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk terhadap kesejahteraan dilihat dari aspek ekonomi dan aspek sosial pengrajin yang masih bertahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang sebanyak 30 orang yang terdiri dari 21 orang yang masih berproduksi dan 9 ex pengrajin. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sample. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah bahan baku sebesar 33,33%, pendapatan sebesar 22,22%, dan kondisi persaingan sebesar 44,44%. Kesejahteraan pengrajin setelah penurunan jumlah pengrajin keset dan sapu ijuk tidak berubah. Pola konsumsi mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan yang baik. Pola konsumsi pengrajin <60 sebesar 71,43% dan >60 sebesar 28,57%. Perumahan pengrajin menunjukkan keadaan yang layak. Luas rumah > 10 m²/anggota keluarga sebesar 85,71%, jenis lantai rumah keramik sebesar 80,95% dan semi sebesar 4%, dan jenis dinding rumah pengrajin 100% permanen. Kepemilikan fasilitas hidup 100% pengrajin lengkap. Hal ini dikarenakan mereka memperoleh pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan dan dari anggota keluarga lainnya.

Kata kunci: Penurunan, industri kerajinan keset sabut kelapa dan sapu ijuk, Desa Plosokandang.

Abstract

Citizens of Tulungagung district has developed a lot of industrial products, in either household scale, small, medium, or large industries. Following cigarette companies "Retjo Pentung" went out of business, a lot of workers from the village Plosokandang experiencing massive layoffs in 1997. Environmental conditions that makes people turn to small crafts industry which produce coconut fiber mat and broom which also made of coconut fiber. This industry is an industry that has the highest number or majority lies in the Plosokandang village, but the last few years shows that there is a decrease in the number of craftsmen. The purpose of this study was to analyze the factors that affects the decrement of coconut fiber mat and broom craftsmen. Analyzing the impact of the decrement of coconut fiber mat and broom craftsmen seen from the aspect of economic welfare and social aspects of craftsmen who still survive. This type of research used in this study is a type of survey research. The population in this study were all coconut fiber mat and broom craftsmen in Plosokandang village of 30 people consisting of 21 people who are still in business and 9 ex craftsmen. Sampling technique in this study using the Total Sample. Data collection techniques with questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis using quantitative descriptive analysis. The results of research on the factors that affects the decrement of coconut fiber mat and broom craftsmen in the Plosokandang village Kedungwaru subdistrict of Tulungagung district is the raw material availability is 33.33%, revenue is 22.22%, and competitiveness is 44.44%. Craftmen welfare after the decrement of decrement of coconut fiber mat and broom craftsmen is unchanged. Their consumption patterns show a good level of welfare. Consumption patterns craftsmen < 60 by 71.43% and > 60 was 28.57%. Craftsmen housing shows appropriate circumstances. 85.71% has housing area > 10 m²/family member, 80.95% floor made of tiles, 4% house semi tiles, and 100% craftsman's house wall type is permanent. 100% living facilities ownership of craftsmen is complete. This is because they derive additional income from outside employment and other family members.

Keywords : Decrement, coconut fiber mat and broom craftsmen, Plosokandang village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan mayoritas masyarakat bekerja dalam sektor pertanian. Meskipun perkembangan industri di Indonesia masih menjadi sebagian kecil kegiatan ekonomi di dalam masyarakat, tetapi semakin lama perkembangannya menunjukkan tingkat yang cukup signifikan. Di beberapa daerah di Indonesia bahkan sudah mampu memasarkan produk industrinya hingga keluar negeri, bahkan menjadi komoditas ekspor Indonesia yang patut dibanggakan. Kebijakan dalam sektor industri yang kondusif sangat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat seperti adanya nilai tambah, akumulasi modal, dan yang paling berperan besar adalah penyerapan tenaga kerja yang akan mengurangi tingkat pengangguran. Pembangunan di bidang industri diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988: 183):

“Pembangunan industri (industrialisasi) dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk, juga harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih gawat, oleh karena itu baik potensi pengembangan industri maupun masalah yang sedang dialami masyarakat dengan negara, harus diteliti sungguh-sungguh. Potensi berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus diintegrasikan sebagai sesuatu upaya yang mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan.”

Pembangunan industri di setiap daerah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumber daya yang dimiliki oleh setiap daerah yang dapat menunjang berdirinya suatu industri, selain itu pembangunan dan penyebaran industri di setiap daerah harus mempertimbangkan kondisi geografis dan kondisi sosial yang terdapat di daerah itu, sehingga mempunyai kemampuan sebagai penunjang kegiatan industri, adapun kondisi geografis menurut Sumaatmadja (1988: 185):

“Kondisi geografis menyangkut potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya industri, baik yang menyangkut transportasi dan komunikasi dengan kondisi fisiknya”.

Pandangan inilah yang menjadikan obyek pembangunan di berbagai daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Masyarakat di beberapa wilayah di Kabupaten Tulungagung, sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur, telah banyak dikembangkan beberapa produk industri, baik dalam skala rumah tangga, sedang, hingga industri besar. Melihat keadaan ini salah satu daerah di Tulungagung mencoba ikut berperan dalam industrialisasi skala kecil dengan melihat kondisi daerah dan juga kondisi biologis dimana masyarakat harus terus mempertahankan hidup dengan pemenuhan kebutuhan pangan, papan, dan sandang. Jenis Industri yang ada adalah industri kerajinan keset. Masyarakat mulai melihat industri ini karena krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997 yang berpengaruh terhadap masyarakat di desa Plosokandang dengan adanya perusahaan rokok “Retjo Pentung” yang gulung tikar sehingga banyak masyarakat desa Plosokandang mengalami PHK besar-besaran. Kondisi lingkungan inilah yang membuat masyarakat

memutar otak untuk beralih ke bidang industri yaitu membuat kerajinan. Masyarakat memilih kerajinan keset dan sapu ijuk ini karena komoditas ini bisa diserap oleh seluruh lapisan masyarakat.

Industri di daerah pedesaan pada umumnya merupakan industri kecil yang sifatnya memiliki modal kecil, bahan baku yang relatif sedikit dan karyawan yang kurang dari 10 sehingga memberikan peluang terhadap penduduk desa yang secara umum memiliki pendidikan rendah Bintarto (1977:24). Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru terdapat industri kecil yang menghasilkan kerajinan keset dan sapu yang mampu bertahan sampai saat ini. Di desa Plosokandang terdapat 3 dusun yaitu Dusun Manggis, Dusun Kudusan, dan Dusun Srigading. Dengan jumlah penduduk total laki-laki dan perempuan adalah 6821 jiwa (data laporan bulanan penduduk desa Plosokandang bulan Januari 2013). Semua dusun tersebut sama-sama memproduksi hasil kerajinan keset. Selain dipasarkan di showroom juga dipasarkan di luar daerah seperti Bali, Kalimantan, dan Sumatera. Cara yang tepat untuk mengembangkan lapangan pekerjaan adalah dengan Industri atau wirausaha dengan menyerap para tenaga kerja yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Peneliti memilih industri ini dikarenakan merupakan industri yang memiliki jumlah industri terbanyak di Desa Plosokandang. Berikut adalah daftar tabel banyaknya industri di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun 2011 :

Tabel 1.1

Banyaknya Industri Kecil Dan Kerajinan Rumah
Tangga Menurut Jenisnya di Desa Plosokandang
Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
Tahun 2011

No	Jenis Industri	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1	Produksi tahu	5	7,25
2	Produksi tempe	5	7,25
3	Krupuk	15	21,73
4	Kerajinan keset	37	53,62
5	Makanan ringan	7	10,15
JUMLAH		69	100

Sumber: Kantor Kecamatan Kedungwaru Tahun 2011

Berdasarkan tabel diatas bahwa masyarakat desa Plosokandang banyak yang bekerja dalam sektor industri keset dan sapu, jumlah industri 37 yaitu jumlah industri terbanyak di Desa Plosokandang. Namun, berdasarkan data primer tahun 2012 menunjukkan bahwa terjadi penurunan industri kerajinan keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Adapun penurunan tersebut terjadi dalam aspek jumlah pengrajin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2

Data Jumlah Pengrajin Kesenian Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2009-2012

No	Tahun	Jumlah Pengrajin	Prosentase (%)
1	2009	45	0
2	2010	37	-17,77
3	2011	37	0
4	2012	21	-43,24

Sumber : Kecamatan Kedungwaru Dalam Angka 2010, 2011, 2012 dan 2013

Berdasarkan tabel 1.2 terjadi permasalahan tentang berkurangnya jumlah pengrajin industri kerajinan keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengangkat permasalahan tentang **“Penurunan Jumlah Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, menurut Pabundu Tika (2005:6) survey adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2006:7), penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta dengan melakukan wawancara dan dengan menggunakan kuesioner tentang industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini adalah dikarenakan wilayah ini memiliki hasil penjualan terbesar di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tetapi tidak terlalu memiliki pengrajin banyak dibandingkan dengan desa yang lain.

Penyusunan laporan penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari konsultasi masalah sampai dengan pengumpulan proposal penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sebanyak 21 orang pengrajin yang masih memproduksi dan 9 ex pengrajin. Jadi total populasi ada 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sample*. Jadi seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penurunan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Karakteristik Pengrajin

Karakteristik data yang dimaksud dalam hal ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin industri keset dan sapu ijuk yang masih menjalankan usahanya dan pengrajin yang sudah berhenti dalam kegiatan industri ini di Desa Plosokandang. Jenis Kelamin.

Terkait dengan jenis kelamin pengrajin industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Dari 21 pengrajin yang terdiri dari 15 pengrajin laki-laki dan 6 pengrajin adalah perempuan di dapat data bahwa sebagian besar pengrajin keset dan sapu ijuk adalah berjenis kelamin laki-laki.

1) Usia

Terkait dengan usia pengrajin industri kerajinan keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Usia Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

No	Usia Pengrajin	Jumlah	Persentase
1	≤ 30	0	0
2	31-50	12	57,14%
3	≥ 50	9	42,86%
Jumlah		21	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang paling banyak adalah berumur 31-50 tahun yaitu sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 57,14 %.

2) Tingkat pendidikan

Terkait dengan pendidikan terakhir pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2013, dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD / sederajat	3	14,3
2	Tamat SLTP/ sederajat	7	33,3
3	Tamat SLTA/ sederajat	11	52,4
Jumlah total		21	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan tampak mendominasi yaitu sebesar 52,3 % atau sebesar 11 orang, sedangkan pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 33,3 % atau 7 orang. Pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 14,3 % atau 3 orang. Jadi, pengrajin dengan tingkat pendidikan SMA yang paling mendominasi.

3) Status pekerjaan

Status pekerjaan yang dimaksud adalah status pekerjaan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang tersebut merupakan pekerjaan pokok atau sampingan. Dari 21 responden pengrajin keset dan sapu ijuk di dapat data bahwa status pekerjaan sebagai pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang sebagian besar merupakan pekerjaan pokok.

Berikut merupakan tabel status pekerjaan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang:

Tabel 4.7

Status Pekerjaan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Status Pekerjaan Pengrajin	Jumlah	Persentase (%)
1	Pokok	17	80,95
2	Sampingan	4	19,05
Jumlah		21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

4) Pengadaan Pelatihan

Berkaitan dengan pengadaan pelatihan pembuatan inovasi produk pada industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dapat dilihat pada tabel 4.8 Berikut ini :

Tabel 4.8

Pengadaan Pelatihan Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk di
Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru
Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Pengadaan Pelatihan	Jumlah	Persentase
1	Pernah	19	90,48
2	Tidak Pernah	2	9,52
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengadaan pelatihan pembuatan kerajinan keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dengan inovasi lain sebagian besar sudah pernah dilakukan atau diadakan di Desa Plosokandang. Dari 21 responden, terdapat 2 responden atau yang tidak pernah mengikuti pelatihan dan pembuatan inovasi baru dikarenakan menyesuaikan pesanan dan tidak ingin dipersulit karena pembuatan yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

Modal

Modal adalah setiap benda ekonomi baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dapat digunakan untuk proses produksi. Modal dalam penelitian ini adalah semua biaya yang diperlukan pengrajin dalam kegiatan industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung di awal produksi berupa pembelian alat produksi dan bahan baku.

1) Jumlah Modal

Berkaitan dengan jumlah modal yang digunakan pada industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17

Jumlah Modal Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Besar Modal (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 Juta	3	14,29
2	1-2 Juta	11	52,38
3	> 2 Juta	7	33,33
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa modal awal pengrajin untuk memulai usaha ini sebagian besar antara 1-2 juta rupiah, yaitu sebanyak 11 pengrajin. Sebanyak 7 pengrajin bermodal > 2 juta, dan sisanya 3 pengrajin bermodal awal < 1 juta rupiah.

2) Asal Modal

Berkaitan dengan asal modal yang didapat pengrajin dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini:

Tabel 4.18

Asal Modal Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Asal Modal	Jumlah	Persentase (%)
1	Tabungan Sendiri	13	61,91
2	Koperasi	8	38,09
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian modal yang digunakan adalah tabungan sendiri atau modal pribadi yaitu sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 61,91 % dan yang paling sedikit adalah berasal dari koperasi sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 38,09%.

Pendapatan

Terkait dengan pendapatan pengrajin industri keset dan sapu ijuk per hari yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.19

Pendapatan Per Hari Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 50 ribu	12	57,14
2	50-100 ribu	5	23,81
3	>100 ribu	4	19,05
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan bersih pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang per hari paling banyak <50 ribu per harinya yaitu sebanyak 12 pengrajin dengan persentase sebesar 57,14 %. Sedangkan pendapatan 50-100 ribu per hari sebanyak 5 pengrajin dengan prosentase sebesar 23,81 %. Sisanyasebanyak 4 pengrajin dengan penghasilan >100 ribu per harinya.

Bahan Baku

Suatu industri pasti tidak lepas dengan namanya bahan baku, karena bahan baku merupakan unsur paling dasar dan yang terpenting di dalam menghasilkan suatu produk yang diolah dimana di sini menghasilkan suatu kerajinan keset dan sapu ijuk. Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi suatu produk tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup akan memperlancar suatu kegiatan produksi sehingga meningkatkan jumlah hasil produksi.

Bahan baku yang digunakan dalam industri kerajinan keset dan sapu ijuk ini adalah sabut kelapa sebagai bahan baku pembuatan keset dan ijuk sebagai bahan baku pembuatan sapu. Ijuk adalah bahan serat alami yang di dapat dari pohon (enau/aren/nira). Sebuah pohon yang sejenis palm menghasilkan beberapa bahan diantaranya ijuk yang digunakan sebagai bahan baku industri sapu. Lokasi bahan baku juga menentukan berjalanya suatu industri. Apabila lokasi bahan baku jauh maka akan menambah biaya produksi yaitu biaya Transportasi bahan baku.

1) Asal Bahan Baku

Berkaitan dengan asal bahan baku industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Asal bahan Baku Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Asal Bahan Baku	Jumlah	Persentase
1	Desa Sendiri	0	0
2	Desa Lain	21	100
	Jumlah	21	100

Sumber : Hasil penelitian tahun 2013

*Penurunan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang
Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui asal bahan baku industri keset dan sapu ijuk ini seluruhnya berasal dari luar desa. Hal ini menunjukkan bahwa asal bahan baku keset dan sapu ijuk ini tidak tersedia di dalam desa sendiri dan mengambil dari luar desa seperti desa Pucanglaban dan desa di kota Blitar

2) Ketersediaan Bahan Baku

Berkaitan dengan ketersediaan bahan baku disini adalah sulit tidaknya pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang mendapatkan bahan baku. Berikut adalah tabel 4.10 tentang ketersediaan bahan baku keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang:

Tabel 4.10

Ketersediaan Bahan Baku Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Ketersediaan Bahan Baku	Jawaban	Persentase (%)
1	Sulit	21	100
2	Tidak sulit	0	0
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Tenaga Kerja

Keadaan suatu tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang sangat berperan penting dalam suatu industri. Secara umum tenaga kerja adalah sekelompok orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang sudah bekerja, belum atau sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah maupun mengurus rumah tangga.

Peran tenaga kerja dalam industri kerajinan keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang sangat besar karena membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat membuat kerajinan ini. Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah orang yang ikut terlibat dan memiliki ketrampilan dalam membuat kerajinan keset dan sapu ijuk ini. Ukuran yang dilihat adalah dari jumlah tenaga kerja, asal tenaga kerja, perkembangan jumlah tenaga kerja, produktivitas, dan upah.

Data tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dapat diketahui dari hasil penelitian. Sehingga diperoleh informasi sebagai berikut :

1) Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipakai, industri dibagi menjadi empat yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Berkaitan dengan jumlah tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang adalah termasuk dalam industri rumah tangga.

Di bawah ini merupakan tabel jumlah tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang

Tabel 4.11

Jumlah tenaga kerja Industri Kesen dan Sapu Ijuk di
Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru
Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	< 4 orang	16	76,19
2	5-19 orang	5	23,81
3	>20 orang	0	0
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

2) Asal tenaga kerja

Berkaitan dengan asal tenaga kerja industri asal tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dari 21 pengrajin keset dan sapu ijuk, didapat bahwa asal tenaga kerja sebagian besar berasal dari dalam desa atau desa sendiri. Berikut ini merupakan tabel asal tenaga kerja pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang:

Tabel 4.12

Asal tenaga kerja Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Dalam Desa	17	80,95
2	Luar Desa	4	19,05
	Jumlah	21	100

Sumber : Penelitian Tahun 2013

3) Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja

Berkaitan dengan perkembangan jumlah tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang ini dimaksudkan bahwa ada tidaknya perubahan jumlah tenaga kerja tiap tahunnya dan apakah itu terjadi penambahan atau sebaliknya, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja.

a) Perubahan Jumlah Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian di dapat bahwa dari 21 responden, sebagian besar pengrajin mengalami perubahan jumlah tenaga kerja. Dari 21 responden, terdapat 18 pengrajin atau 85,71 % mengalami perubahan jumlah pengrajin. Dan sisanya 3 pengrajin memiliki pengrajin tetap. Berikut tabel data yang berkaitan dengan perubahan jumlah tenaga kerja:

Tabel 4.13

Perubahan Tenaga Kerja Industri Kesen dan Sapu
Ijuk di Desa Plosokandang Tahun 2013

No	Perubahan Jumlah Pengrajin	Jumlah	Persentase
1	Ya	18	85,71
2	Tidak	3	14,29
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

b) Status Perubahan Jumlah Tenaga Kerja

Status yang dimaksudkan disini adalah penjelasan dari perubahan jumlah pengrajin keset dan sapu ijuk. Apakah terjadi penambahan pengrajin atau terjadi penurunan jumlah pengrajin. Dari 18 responden yang menjawab terjadi perubahan jumlah tenaga kerja diatas, 100 % semua menjawab terjadi penurunan jumlah tenaga kerja. Berikut ini adalah tabel yang berkaitan dengan status perubahan pengrajin:

Tabel 4.14

Status Perubahan Tenaga Kerja Industri Kesen dan
Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Tahun 2013

No	Status Perubahan Jumlah Pengrajin	Jumlah	Persentase (%)
1	Penambahan	0	0
2	Penurunan	18	100
	Jumlah	18	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

4) Jumlah produksi

Berkaitan dengan jumlah produksi setiap tenaga kerja dari 21 responden pengrajin keset dan sapu ijuk,

*Penurunan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang
Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*

16 pengrajin menghasilkan produk < 10 produk per hari atau 76,19 %. Sedangkan 5 pengrajin menghasilkan 10-20 produk per harinya atau 23,81 %. Dan tidak ada pengrajin yang menghasilkan lebih dari 20 produk per harinya dikarenakan keterbatasan tenaga kerja. Berikut adalah tabel gambaran jumlah produksi yang dihasilkan pengrajin per harinya:

Tabel 4.15

Jumlah Produksi Per Hari Pengrajin Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Tahun 2013

No	Produksi Per Hari	Jumlah	Persentase (%)
1	< 10 produk/Hari	16	76,19
2	10-20 Produk/Hari	5	23,81
3	>20 Produk/Hari	0	0
Jumlah		21	100

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2013

5) Upah tenaga kerja

Berkaitan dengan upah tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang adalah tergantung dari berapa banyak produk yang dihasilkan tenaga kerja perharinya. Berikut ini adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin untuk biaya atau upah tenaga kerja per harinya.

Tabel 4.16

Upah Untuk Tenaga Kerja Per Hari Pengrajin Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Tahun 2013

No	Upah Tenaga Kerja yang Dikeluarkan Pengrajin Per Harinya (Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 30.000	11	52,38
2	30.000-75.000	7	33,33
3	>75.000	3	14,29
Jumlah		21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Pemasaran

Pemasaran merupakan tindakan yang perlu untuk menyampaikan atau menjual hasil produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran hasil produksi merupakan sebuah mata rantai yang paling ujung dari aktifitas produksi. Maju tidaknya suatu kegiatan produksi tidak lepas dari hasil berhasil tidaknya pemasaran yang dilakukan dalam suatu usaha.

Pemasaran dalam hal ini adalah pemasaran hasil produksi keset dan sapu ijuk sehingga sampai pada konsumen dihitung berdasarkan tujuan pemasaran, sistem yang digunakan, harga yang diberikan, pertimbangan penentuan harga. Berikut merupakan hasil penelitian berhubungan dengan pemasaran pada industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang.

1) Tujuan Pemasaran

Berkaitan dengan tujuan pemasaran industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dari 21 pengrajin atau 100% responden sebagian besar tujuan pemasaran adalah luar kota sebanyak 12 pengrajin dengan persentase 57,14 % dan sisanya 9 pengrajin dengan tujuan pemasaran dalam kota dengan persentase sebesar 42,86 %.

2) Kepastian Tujuan Pemasaran

Berkaitan dengan kepastian tujuan pemasaran industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Dari 21 responden memiliki kepastian pemasaran yaitu

disetorkan ke pengepul dan sebagian dijual pada *show room*. Berikut ini grafik penggambaran data kepastian pemasaran

3) Harga hasil produksi

a) Ke Pengepul

Berkaitan dengan harga hasil produksi keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang dari pengrajin sampai ke pasar sebenarnya dengan melewati pengepul dijual dengan harga berbeda-beda sesuai dengan ukuran dan tingkat kerumitan. Berikut tabel harga hasil produksi keset dan sapu ijuk dari pengrajin, pengepul, dan pasar sebenarnya:

Tabel 4.20

Harga Produk Kesen dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Jenis Barang	Harga Pengepul (Rp)	Harga Pasar Sebenarnya (Rp)
1	Kesen Penjara	3.800	5000
	Welcome UK 100cm x 40cm	17.500	22.000
	Welcome UK 150cm x 40cm	27.500	34.000
	Welcome UK 200cm x 50cm	60.000	75.000
2	Sapu ijuk kipas kecil	11.500	15.000
	Sapu ijuk kipas besar	15.000	21.000

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Persaingan

Persaingan merupakan suatu keadaan dimana munculnya pihak lain yang menguasai pasar dan mengganggu eksistensi suatu usaha atau industri tersebut. Pesaing yang dimaksudkan adalah perusahaan besar dan sedang yang didukung dengan tingkat kecanggihan teknik produksi yang jauh lebih baik dan permodalan yang sangat kuat. Sehingga peranan industri kecil dalam kegiatan pembangunan ekonomi cenderung berkurang.

Berkaitan tentang persaingan dalam hal ini akan dibahas apakah terdapat persaingan dalam industri keset dan sapu ijuk ini dengan industri modern lain yang sejenis. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 21 responden merasakan adanya persaingan dengan industri sedang atau besar sehingga mengurangi permintaan pasar hasil produksi keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang.

Dampak Penurunan Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk Terhadap Kondisi Kesejahteraan Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk Di Desa Plosokandang

Aspek Ekonomi

1) Perubahan Pendapatan

Dalam hal ini perubahan pendapatan adalah perubahan jumlah pendapatan pengrajin keset dan sapu ijuk setelah terjadi penurunan jumlah pengrajin. Dari 21 pengrajin, 15 responden tidak mengalami perubahan

atau tetap. Sedangkan sisanya 6 pengrajin mengaku terjadi perubahan yaitu penurunan jumlah penghasilan.

2) Kecukupan Kebutuhan

Berkaitan dengan kecukupan kebutuhan dalam hal ini adalah kecukupan pendapatan terhadap kebutuhan sehari-hari pengrajin. Dari hasil penelitian, 21 responden menjawab bahwa pendapatan mereka cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

3) Pola Konsumsi

Pola konsumsi disini adalah pengeluaran yang dilakukan pengrajin yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin yang bersangkutan. Sebagai ukuran, bila persentase pengeluaran untuk makanan lebih dari 60 % dari total pengeluaran, maka tingkat kesejahteraan pengrajin dapat dikatakan rendah. Berkaitan dengan tingkat kesejahteraan pengrajin, sebagai ukuran yaitu pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan. Jika pengeluaran untuk makanan > 60% dari total pengeluaran maka dikatakan kesejahteraan masih rendah. Berikut tabel data hasil penelitian:

Tabel 4.21

Total Pengeluaran Pengrajin Kesenikan dan Sapu Ijuk di
Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru
Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Total Pengeluaran/ Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1 Juta Rupiah	0	0
2	1-2 Juta Rupiah	17	80,95
3	>2 Juta Rupiah	4	19,05
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Sedangkan tabel jumlah total pengeluaran pengrajin untuk makanan sebagai berikut:

Tabel 4.22

Total Pengeluaran Makanan/ Bulan Pengrajin Kesenikan dan
Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru
Kabupaten Tulungagung Tahun 2013

No	Total Pengeluaran Makanan/Bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 750.000	2	9,52
2	750.000-1.000.000	17	80,95
3	>1.000.000	2	9,52
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari kedua tabel total pengeluaran per bulan dan total pengeluaran makanan dapat disimpulkan pola konsumsi pengrajin kesenikan dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Berikut adalah data yang diolah tahun 2013:

Tabel 4.23

Pola Konsumsi Pengrajin Kesenikan dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Pola Konsumsi	Jumlah	Persentase (%)
1	< 60	15	71,43
2	>60	6	28,57
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa 15 pengrajin dari 21 responden menunjukkan persentase pengeluaran untuk makanan <60 % dari total pengeluaran, maka sudah dapat dikatakan sejahtera. Sedangkan 6 pengrajin memiliki tingkat

persentase pengeluaran >60 %, maka kesejahteraan 6 pengrajin kesenikan dan sapu ijuk bisa dikatakan rendah.

Aspek Sosial

1) Kepemilikan Fasilitas Hidup

Keberadaan sebuah industri akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial pengrajin. Perubahan yang terjadi pada lingkungan industri secara langsung akan mempengaruhi aspek sosial mereka. Kepemilikan fasilitas hidup akan mencerminkan kesejahteraan seseorang. Demikian dengan pengrajin kesenikan dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Hasil penelitian kepemilikan fasilitas hidup pengrajin kesenikan dan sapu ijuk yang meliputi sarana transportasi dan komunikasi menunjukkan 21 pengrajin memiliki alat komunikasi dan transportasi yang lengkap.

2) Perumahan

Selain kebutuhan sandang dan pangan, rumah termasuk kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Keberadaan rumah bukan hanya sebagai kebutuhan hidup tetapi juga merupakan gaya hidup dan menunjukkan identitas pemiliknya. Identifikasi perumahan meliputi ukuran rumah, jenis lantai rumah, dan jenis atap. Berikut adalah tabel hasil penelitian tentang perumahan:

1) Luas Rumah

Luas rumah dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga. Karena luas bangunan menunjukkan tingkat kepadatan hunian. Ukuran rumah yang relatif sempit yaitu kurang dari 10 m² per anggota keluarga. Berikut tabel rata-rata luas tanah per anggota keluarga pengrajin:

Tabel 4.24

Rata-rata Luas Rumah Per Anggota Keluarga
Pengrajin Kesenikan dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	< 10 m ²	3	14,29
2	>10 m ²	18	85,71
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari tabel diatas menunjukkan sebagian besar yaitu 85,71 % pengrajin memiliki hunian yang luas yaitu lebih dari 10 m² per anggota keluarga. Sedangkan 3 pengrajin memiliki hunian kurang dari 10 m².

2) Jenis Lantai Rumah

Rumah dengan jenis lantai keramik atau lantai marmer mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dari pada rumah tangga yang menggunakan jenis lantai semen, ubin atau tanah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis lantai pada rumah pengrajin di Desa Plosokandang:

Tabel 4.25

Jenis Lantai Rumah Pengrajin Kesenikan dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Jenis lantai	Jumlah	Persentase (%)
1	Keramik	17	80,95
2	Semen	0	0
3	Semi	4	19,05
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

*Penurunan Pengrajin Kesen Sabut Kelapa dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang
Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*

Dan berikut keadaan fisik dinding rumah pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang:

Tabel 4.26

Jenis Dinding Rumah Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk di
Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013

No	Jenis dinding	Jumlah	Persentase (%)
1	Permanen	21	100
2	Semi Permanen	0	0
	Jumlah	21	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah yang dimiliki pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang layak huni dan sudah permanen.

Alasan Pengrajin Berhenti Dalam Usaha Industri Kesen dan Sapu Ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Pada pembahasan kali ini, dalam proses penelitian peneliti menggunakan pengrajin yang sudah tidak berproduksi lagi (Eks Pengrajin) sebagai responden. Dalam permasalahan penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang peneliti melibatkan pengrajin yang sudah tidak berproduksi untuk mengetahui alasan pengrajin berhenti dalam usaha ini. Hal ini bermanfaat untuk mendukung kesimpulan dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Data dari hasil survey mendapatkan 9 pengrajin yang sudah tidak berproduksi. Berikut tabel alasan pengrajin berhenti dalam usaha industri ini:

Tabel 4.27

Alasan Pengrajin Kesen dan Sapu Ijuk di Desa
Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten
Tulungagung Tahun 2013 Berhenti Dalam Usaha Ini

No	Nama Responden	Alasan Berhenti
1	Muntingah	Pendapatan tidak mencukupi/rendah
2	Supomo	Pendapatan tidak mencukupi/rendah
3	Miyana	Sulitnya bahan baku keset
4	Ismiyatin	Sulitnya bahan baku
5	Siti Salamah	Sulitnya bahan baku
6	Subagyo Santoso	Produk pabrik mendominasi pasar
7	Supiyatun	Produk pabrik mendominasi pasar
8	Sri Kiswiyati	Produk pabrik mendominasi pasar
9	Nurliah	Produk pabrik mendominasi pasar

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang adalah pendapatan atau upah yang rendah, sulitnya bahan baku, dan persaingan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa indikator dalam faktor-faktor keberhasilan pengembangan industri kecil yang hilang. Jika salah satu atau beberapa faktor tersebut hilang maka suatu industri tidak dapat berjalan dengan baik. Salah satunya yaitu

penurunan jumlah pengrajin. Dari faktor-faktor keberhasilan dalam industri, faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya penurunan pengrajin adalah persaingan, yang kedua yaitu sulitnya bahan baku, dan pendapatan yang rendah.

Produksi pabrik yang mendominasi pasar sehingga menggeser produk tradisional keset dan sapu ijuk pengrajin Desa Plosokandang termasuk dalam faktor persaingan. Produk pabrik yang menjadikan adanya suatu teknik produksi alternatif yaitu produksi modern (Saleh, 1991: 133) menjadikan pasar lebih banyak menggunakan produk lain yang memiliki jenis dan fungsi yang sama dengan kualitas yang lebih baik. Produk-produk pabrik yang menguasai pasaran secara tidak langsung akan menggusur produk dari industri kecil dan berdampak pada penurunan jumlah permintaan pasar.

Bukan hanya faktor persaingan yang menyebabkan penurunan jumlah pengrajin. Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dalam kaitannya dengan bahan baku, lokasi industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang kurang baik karena bahan baku dari semua responden bukan berasal dari dalam desa melainkan didatangkan dari luar desa dan kebanyakan pengrajin mengambil bahan baku di daerah Kota Blitar. Karena desa Plosokandang tidak menghasilkan tumbuhan sebagai bahan baku utama pembuatan keset dan sapu ijuk. Jika di dalam industri tidak memiliki faktor pendukung keberhasilan industri salah satunya bahan baku, maka industri tidak akan berjalan dengan lancar (Retno, 2009: 117). Bahan baku sangat mempengaruhi penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk dikarenakan 100% pengrajin atau sebanyak 21 pengrajin berpendapat bahwa ketersediaan bahan baku sangat sulit karena dari asal bahan baku terjadi hambatan kurangnya tenaga kerja pengolah sabut kelapa, pada musim kemarau pasokan bahan utama sangat berkurang karena banyak digunakan sebagai bahan bakar genteng dan batu bata. Jadi bahan baku menjadikan salah satu faktor dalam penurunan jumlah pengrajin.

Terjadinya persaingan produk dan sulitnya bahan baku secara langsung akan mengurangi penjualan produk yang berdampak pada penurunan pendapatan pengrajin. Pendapatan yang dimaksudkan adalah pendapatan bersih pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan pengrajin dan beralih ke mata pencaharian lain. Hal ini juga sesuai dengan konsep keberhasilan pengembangan industri kecil menurut Retno (2009: 117) yaitu faktor internal pendapatan.

Dalam industrialisasi akan membawa berbagai bentuk perubahan pada masyarakat. Peningkatan maupun penurunan industri sangat berdampak pada kondisi pengrajin yang bersangkutan, apabila industri tersebut mengalami kemajuan maka pengrajin secara langsung akan merasakan dampak positifnya seperti peningkatan taraf hidup. Namun, apabila industri tersebut mengalami kemunduran, maka pengrajin akan merasakan dampak seperti terjadinya penurunan ekonomi, dan bisa terjadi gulung tikar.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa tidak adanya perubahan pendapatan pada pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung setelah terjadi penurunan jumlah pengrajin. Hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki pengumpul tetap. Untuk pola konsumsi pengrajin

menunjukkan sebagian besar lebih dari 60 %,dari total pengeluaran makan, hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan pengrajin baik. Meskipun mereka mengaku kurang dalam penghasilan dari industri keset dan sapu ijuk tetapi mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup karena mereka memiliki tambahan pendapatan dari pekerjaan sampingan dan mendapatkan tambahan dari anggota keluarganya yang bekerja di bidang lain.

Kondisi kesejahteraan dari aspek sosial pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang menunjukkan kondisi yang baik.Fasilitas hidup yang dimiliki pengrajin bisa dikatakan sudah lengkap.Mereka memiliki sarana transportasi dan komunikasi yang lengkap.Kondisi rumah yang dimiliki pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang sebagian besar menunjukkan keadaan yang baik dan sudah permanen.

Berdasarkan indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 mengukur tingkat kesejahteraan pada 4 kategori yaitu pendapatan, pola konsumsi, kepemilikan fasilitas hidup dan perumahan. Dalam hal ini kategori tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Meskipun pendapatan pengrajin dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rendah bahkan dibawah rata-rata, tetapi tingkat kesejahteraan pengrajin tidak terjadi penurunan bahkan terjadi peningkatan karena memiliki tambahan pendapatan dari pekerjaan sampingan dan mendapatkan tambahan dari anggota keluarganya yang bekerja di bidang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah bahan baku karena ketersediaanya yang sulit dan tidak dihasilkan di dalam desa, pendapatan yang diterima pengrajin masih tergolong rendah, dan kondisi persaingan tinggi ditandai dengan banyaknya produk keset dan sapu dari industri bersekala sedang dan besar.
2. Dampak dari penurunan jumlah pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin yang dilihat dari aspek ekonomi dan sosial tidak begitu berubah. Meskipun pendapatan dari hasil industri keset dan sapu ijuk rendah, tetapi mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pola konsumsi mereka sebagian besar menunjukkan tingkat kesejahteraan yang baik, perumahan pengrajin menunjukkan keadaan yang layak. Kepemilikan fasilitas hidup pengrajin lengkap. Hal ini dikarenakan mereka memperoleh pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan dari anggota keluarga lainnya.

SARAN

1. Bagi Pengrajin

Dengan didukung adanya modal, seharusnya pengrajin keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang memiliki inovasi dan kreasi baru produk keset dan sapu

ijuk sehingga dapat memperluas pasar dan dapat bersaing dengan produk pabrik.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Tulungagung, khususnya Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi diharapkan ikut membantu dalam mempromosikan produk kerajinan keset dan sapu ijuk dan lebih intensif dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk membuat kerajinan ini lebih menarik dan berkualitas, sehingga keuntungan industri akan meningkat dan upah pengrajin juga ikut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2012. Digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-7060-3605100016-Bab1.pdf, diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Badan Pusat Statistik Tahun 2009
- Bintarto, R. 1977. *Buku Penuntun Geografi Desa*. Yogyakarta: UD Spring
- Indriartiningtias, Retno. 2009. *Manajemen Industri Kecil Modern*.Surabaya: Trunojoyo Press.
- Saleh Irsan, Ansari. 1991. *Industri Kecil*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono.2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sumaatmaja, Nursid. 1988. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2011. *Profil Potensi Produk Unggulan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2011*.
- , 2012. *Profil Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 2012*.
- , 2013. *Laporan Bulanan Penduduk Desa Plosokandang Bulan Januari 2013*.